

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Analisa Bobot Kriteria

Bobot kriteria pemilihan pemasok pada dasarnya menunjukkan urutan prioritas atau pengaruh kriteria dalam pemilihan pemasok. Semakin besar bobot suatu kriteria maka semakin tinggi prioritas atau semakin besar pengaruh kriteria tersebut dalam proses pemilihan pemasok. Begitu pun sebaliknya, semakin kecil bobot suatu kriteria maka semakin rendah tingkat prioritas atau semakin kecil pengaruh kriteria tersebut dalam proses pemilihan pemasok.

Pembobotan kriteria pada penelitian ini menggunakan metode *analytical hierarchy process*. Metode ini digunakan karena dalam kajian literatur yang sudah dilakukan peneliti bahwasannya banyak penelitian sebelumnya menggunakan metode AHP kemudian digunakannya AHP dikarenakan di dalam penentuan kriteria *supplier* CV. Tunas Karya tidak ada keterkaitan ataupun korelasi dari tiap tiap kriteria sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan metode AHP.

Pemberian bobot dilakukan oleh 1 orang responden dengan menggunakan Skala Saaty. Setelah melalui pengolahan data, diperoleh nilai bobot untuk masing-masing kriteria pemilihan pemasok. Adapun hasil bobot setelah diurutkan dapat dilihat pada Tabel 5.1

Tabel 5.1 hasil bobot kriteria

Kriteria	Bobot
Biaya	0.08
Kualitas	0.30
Pengiriman	0.31
Memenuhi Pesanan	0.30

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa bobot terbesar terdapat pada kriteria pengiriman dengan bobot 0,31 kemudian disusul secara berturut kriteria kualitas dan memenuhi pesanan dengan bobot yang sama yaitu 0,30. Lalu terakhir yaitu kriteria bobot biaya dengan nilai 0,08. Nilai bobot ini nantinya akan digunakan sebagai nilai untuk fungsi kendala pada metode *Linear Programming*.

Kriteria pengiriman yang mendapatkan bobot paling besar menunjukkan bahwa kriteria pengiriman menempati prioritas tertinggi dalam proses pemilihan pemasok di CV. Tunas Karya, hal ini dikarenakan CV. Tunas Karya tidak memiliki stok bahan baku dalam proses produksinya. Karena dalam proses bisnis CV. Tunas Karya, bahana baku akan dibeli ketika ada *orderan* untuk pembuatan mesin dari kostumer sehingga kriteria pengiriman memiliki prioritas yang lebih tinggi. Sedangkan kriteria biaya yang mendapatkan bobot paling kecil menunjukkan bahwa kriteria biaya menempati prioritas terbawah dalam proses pemilihan pemasok di CV. Tunas Karya, hal ini dikarenakan perbandingan harga antar *supplier* tidak terlalu signifikan dikarenakan perusahaan membeli bahan baku jika ada pesanan dari konsumen sehingga perusahaan akan memesan bahan baku ke *supplier* yang memiliki ketersediaan pada saat yang dibutuhkan.

5.2 Analisa Penentuan *Supplier*

Dalam penentuan *supplier*, tentu hasil kuesioner dilakukan uji konsistensi terlebih dahulu dimana seluruh pembobotan dari kriteria, subkriteria, hingga *supplier* perlu dilihat uji konsistensinya, karena uji konsistensi berfungsi untuk mengetahui apakah *expert/responden* yang mengisi kuesioner sudah mengisi seluruh kuesioner tersebut secara konsisten. Dari tabel 4.15, 4.20, 4.38, 4.39, 4.40, 4.41, 4.42, 4.43, 4.44, 4.45 dapat dilihat bahwa hasil *consistency ratio* dari tabel diatas yaitu jika rasio konsistensi ≤ 0.1 , maka sudah konsisten. Kemudian dari hasil pengolahan pada bab IV, pada tabel 4.2.1.11 dapat dilihat bobot tiap kriteria dan subkriteria yang ada pada *supplier*. Dari tabel tersebut, keseluruhan atribut penilaian diungguli oleh *supplier* DS, mulai dari bobot kriteria biaya hingga bobot kriteria memenuhi pesanan diungguli oleh *supplier* DS. Maka dari itu, pengambilan keputusan dapat dilihat dari hasil pembobotan *supplier*, bobot *supplier* tertinggi yaitu *supplier* DS dengan bobot 0,60 kemudian

supplier LG dengan bobot 0,40. Ini menunjukkan bahwa *supplier* DS memiliki kriteria yang lebih sesuai dengan CV. Tunas Karya dibandingkan *supplier* LG.

5.3 Analisa *Linear Programming*

Pada saat metode AHP bobot *supplier* DS yang bernilai 0.60 dan *supplier* LG bernilai 0.40, dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa prioritas dalam kuantitas *order* bahan baku nantinya pasti akan lebih banyak ke *supplier* DS. Namun dalam hasil *linear programming* tersebut didapatkan yaitu tiap *supplier* mendapatkan jumlah *order* yang sama yaitu sebanyak 7.5 ton masing-masing. Hal ini dikarenakan dalam optimisasi juga mempertimbangkan kriteria lain seperti harga.

Harga *supplier* LG yang lebih murah dibandingkan *supplier* DS namun dari kriteria lain seperti kualitas, pengiriman dan memenuhi pesanan lebih tinggi *supplier* DS dibandingkan *supplier* LG. Keempat kriteria menjadi pertimbangan dalam hasil olah data di *linear programming* sehingga menghasilkan optimisasi yang lebih optimal dan dimaksimalkan, dimana hasil dari maksimasi tersebut dituangkan dalam hasil kuantitas *order* tiap *supplier*.

Dari hasil pengolahan data *Linear Programming*, didapat bahwa kuantitas *order* yang sesuai untuk *supplier* DS sebanyak 7.5 ton dan *supplier* LG sebanyak 7.5 ton. Kemudian dari kuantitas *order* yang sudah di optimalkan didapatkan biaya pembelian sebanyak Rp 146,250,000. Biaya tersebut lebih kecil dibandingkan biaya pembelian sebelumnya yaitu Rp 150,000,000. Dari hasil optimisasi ini maka biaya pembelian dapat direduksi sebanyak Rp 3,750,000 atau sebesar 3% biaya pembelian dapat direduksi.